

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai simpulan yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan-rumusan penelitian yang telah diajukan. Kemudian penjelasan mengenai implikasi yang berkaitan dengan apa yang menjadi temuan penulis. Simpulan dan implikasi yang dipaparkan oleh penulis akan menjadi dasar untuk rekomendasi bagi unsur para pembuat kebijakan di ABTI setiap provinsi, para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, serta kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Pada simpulan ini penulis akan membagi simpulan menjadi dua bagian, yaitu simpulan secara umum yang memaparkan simpulan hasil penelitian secara umum mengenai pembinaan olahraga bola tangan di Indonesia secara menyeluruh dan simpulan secara khusus yang memaparkan hasil jawaban dari rumusan masalah.

5.1.1 Simpulan Umum

Untuk mengetahui bagaimana berjalannya pembinaan olahraga bola tangan di Indonesia tentu merupakan hal yang kompleks. Analisis pembinaan olahraga bola tangan yang dilakukan dengan analisis SPLISS (*Sport Policy Factors Leading to International Sporting Success*) dapat dilihat sebagai upaya untuk menilai sejauh mana keberhasilan dari pembinaan yang dilakukan oleh pengprov ABTI melalui lingkup *input* sebagai dukungan anggaran, lalu *throughput* sebagai proses, dan *output* sebagai prestasi. Dimana ketiga alur tersebut akan menjadi *outcomes* yang berupa kebijakan untuk mengevaluasi pembinaan yang telah dilakukan.

Disamping itu terdapat sembilan pilar dalam analisis SPLISS, pada pilar kesatu disebutkan sebagai *input* terdapat satu aspek penting yang menjadi indikator terlaksananya ke delapan pilar lainnya. Pilar kedua hingga pilar kesembilan disebutkan sebagai *throughput* atau proses. Apabila dilihat dari konsep serta fungsinya, pendekatan analisis SPLISS memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan di Indonesia dengan upaya meningkatkan iklim olahraga bola tangan melalui kesembilan pilar tersebut.

Setiap pilar memiliki peran penting antara satu dengan yang lain untuk mencapai peningkatan iklim olahraga bola tangan yang baik. Sebagaimana 15 negara yang telah dianalisis dengan SPLISS 2.0 mengetahui titik lemah dan kekuatan mereka masing-masing dalam upaya mencari pendekatan terbaik untuk perolehan prestasi yang lebih baik di masa depan. Pada intinya bagaimana melalui analisis SPLISS ini dapat mengungkap faktor-faktor apa saja yang signifikan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan.

Hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan khususnya pada keenam pengprov ABTI yang terlibat, agar senantiasa membantu pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga bola tangan di level internasional. Pada dasarnya pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan ini sudah berjalan meskipun tidak ada *blue print* untuk pembinaan dan pengembangan olahraga dalam rangka meraih prestasi terbaik sebagaimana temuan yang ditemukan oleh penulis. Hal ini berkaitan dengan kondisi aktual setiap provinsi yang berbeda sehingga secara pendekatan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga dirasa perlu peran aktif dari PB. ABTI dengan membangun sistem yang ideal baik itu untuk membangun pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga bola tangan ditingkat nasional ataupun membangun pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga bola tangan ditingkat internasional.

5.1.1.1 Tidak Ada *Blue Print* Bagi Keberhasilan Setiap Pengprov ABTI

Keberhasilan prestasi dari ABTI Jawa Barat kemudian ABTI Kalimantan Timur dan diikuti keempat ABTI provinsi lainnya memperlihatkan bukti bahwa tidak ada *blue print* untuk keberhasilan pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan di Indonesia. Artinya, penulis telah mengidentifikasi bahwa ada hubungan positif yang kuat antara skor pilar dan keberhasilan, juga jelas dari angka-angka bahwa bagaimana skor pilar setiap ABTI Provinsi sangat bervariasi.

Oleh karena itu tidak ada *blue print* pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan yang dapat dengan mudah diterapkan dari satu ABTI provinsi dan ditempatkan di provinsi lainnya yang akan menjamin keberhasilan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, tidak ada set pilar, faktor keberhasilan kritis atau praktik terbaik yang diakui yang dapat disalin dan ditempelkan di antara konteks yang berbeda. Sehingga, peran yang paling tepat bagi ABTI Provinsi adalah dengan

mengevaluasi secara berkala baik dari segi *input*, proses dan prestasi karena lingkungan olahraga bola tangan yang berlangsung dinamis dari waktu ke waktu sesuai pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan yang dilakukan

5.1.1.2 Banyaknya Dukungan Anggaran yang Masuk Tidak Sama Dengan Medali yang Diraih

Dapat dikatakan bahwa dana yang dihabiskan untuk olahraga prestasi adalah penjelasan terbaik untuk jumlah raihan medali terbaik. Namun berdasarkan temuan penelitian, ABTI DKI Jakarta yang unggul dalam segi dukungan anggaran dapat disaingi oleh ABTI Kalimantan Timur dengan raihan prestasi yang sama di tahun 2021 pada gelaran PON XX Papua 2021 dengan raihan 2 medali yaitu 1 medali emas dan 1 medali perunggu. ABTI Kalimantan Timur dengan 1 medali emas putri dan 1 medali perunggu putra dan ABTI DKI Jakarta dengan 1 medali emas putra dan 1 medali perunggu putri.

Salah satu diskusi kunci tentang kompetisi olahraga prestasi adalah sejauh mana medali yang dapat diraih. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan anggaran yang dialokasikan pemerintah pada KONI daerah dengan raihan prestasi. Kedua ABTI Provinsi yang didukung dengan anggaran KONI daerah paling banyak dalam olahraga prestasi yaitu DKI Jakarta dan Jawa Barat. Pengprov ABTI DKI Jakarta dan Jawa Barat juga merupakan ABTI Provinsi yang sukses dalam olahraga bola tangan. ABTI Jawa Barat sendiri meraih 2 medali pada gelaran PON XX Papua 2021 dengan raihan 2 medali perak putra dan putri. Artinya, dapat disimpulkan bahwa pendanaan menentukan kesuksesan akan tetapi tidak ada yang dapat menjaminnya.

Setelah mengidentifikasi jumlah sumber dukungan anggaran yang dialokasikan pemerintah, penting juga untuk mempertimbangkan efisiensi yang dilakukan setiap ABTI provinsi atau kinerja relatifnya sebagai induk organisasi cabang olahraga. ABTI Provinsi yang efisien dalam integrasi kebijakan mencapai kesuksesan 'lebih' dengan alokasi anggaran 'lebih sedikit' seperti yang terjadi pada ABTI Kalimantan Timur.

5.1.1.3 ABTI Provinsi yang Terorganisasi Lebih Efisien Berkinerja Lebih Baik

Provinsi yang memenangkan lebih banyak medali dapat digambarkan sebagai provinsi yang 'efisien' seperti Jawa Barat dan Kalimantan Timur. Menariknya, provinsi-provinsi lain (selain Jawa Barat), juga memiliki skor terbaik pada pilar kedua: organisasi, struktur, dan tata kelola olahraga bola tangan, yaitu Kalimantan Timur dan diikuti dua provinsi lainnya antara lain DKI Jakarta dan Jawa Tengah. ABTI provinsi Kalimantan Timur merupakan yang paling efisien karena mendapatkan raihan medali lebih banyak dengan lebih sedikit uang; artinya mereka memiliki pendekatan terpadu untuk pengembangan kebijakan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa provinsi Jawa Barat dan Kalimantan Timur ini memiliki pendekatan yang paling terintegrasi untuk pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan. Kesamaan ABTI provinsi ini adalah koordinasi kegiatan yang kuat, dengan struktur pengambilan keputusan yang jelas, keterlibatan yang kuat dari atlet dan pelatih dalam proses pembuatan kebijakan. ABTI Provinsi yang umumnya memiliki peringkat rata-rata cukup baik disemua pilar adalah ABTI Jawa Barat dan Kalimantan Timur. Peringkat selanjutnya diikuti ABTI DKI Jakarta dan Jawa Tengah, serta peringkat selanjutnya diikuti ABTI Jawa Timur dan Sumatera Barat. Selain itu, ABTI Jawa Barat menjadi yang terbaik di pilar ketujuh yaitu pelatihan pelatih dan pengembangan pelatih bola tangan yang diikuti dengan kondisi partisipasi yang baik.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan pada temuan penelitian dan pembahasan yang sebelumnya telah dianalisis oleh penulis, berikut penulis paparkan mengenai simpulan dari temuan terkait analisis SPLISS dalam pembinaan olahraga bola tangan hasil dari pengamatan terhadap enam provinsi sebagai berikut:

5.1.2.1 Pilar 1: *Financial Support* (Dukungan Finansial)

Dukungan finansial atau anggaran menjadi penentu kedelapan pilar lainnya. Dukungan finansial dapat dikatakan juga sebagai sumber daya sistem yang juga disebut sebagai *input* dimana mendukung terimplementasikannya ke delapan pilar lainnya. Kondisi aktual di keenam pengprov ABTI memberikan gambaran

bagaimana dukungan anggaran memiliki dampak signifikan pada raihan prestasi sebagai hasil akhir yang diharapkan.

5.1.2.2 Pilar 2: *Governance, Organisation and Structure of (Elite) Sport Policies, an Integrated Approach to Policy Development* (Tata Kelola, Organisasi dan Struktur Kebijakan Olahraga (Elit))

Pilar kedua yang merupakan inti bagaimana sistem dukungan dan proses berjalan ideal untuk mendorong peningkatan iklim dan prestasi berfokus mengenai tata kelola, organisasi dan struktur olahraga prestasi sebagai pendekatan terintegrasi untuk pengembangan kebijakan. ABTI Kalimantan Timur sebagai temuan penelitian ini menjadi pengprov paling sukses dengan posisi dukungan anggaran ketiga namun mampu menerobos raihan prestasi menyamai ABTI DKI Jakarta dengan satu emas dan satu perunggu. Ini menjadi catatan penting bagaimana kebijakan serta tata kelola tertinggi yang diraih ABTI Kalimantan Timur menjadi bukti nyata kaitannya antara kebijakan dan keberlangsungan pengelolaan yang bermuara pada raihan prestasi tertinggi.

5.1.2.3 Pilar 3: *Foundation and Participation* (Fondasi dan Partisipasi)

Untuk mendorong angka partisipasi, IHF sebagai federasi internasional bola tangan telah mendorong kompetisi IHF *Thropy youth* dan *junir* sebagai komitmen untuk mendorong angka partisipasi seluruh anak muda di dunia mulai dari tingkat usia muda hingga senior. Jika PB. ABTI belum memiliki kalender kompetisi pasti, paling tidak pengprov ABTI lebih cenderung mengacu pada tahun gelaran IHF *Thropy* yang diselenggarakan oleh IHF sehingga pelatihan di tingkat provinsi menjadi memiliki arah terkait pembinaan dan pengembangan para atlet muda bola tangan.

5.1.2.4 Pilar 4: *Talent Identification and Development System* (Identifikasi Bakat dan Pengembangan Sistem)

Pendekatan pembinaan olahraga bola tangan yang dilingkup dalam penelitian ilmiah baik tentu menjadi bagian penting yang erat kaitannya dengan keberlangsungan pembinaan yang terukur, teratur dan terstruktur. Melalui tahapan deteksi, seleksi dan identifikasi bakat. Namun belum ada *benchmark* yang digunakan dan ditentukan, sehingga kedepan diperlukan adanya *benchmark* khusus untuk memudahkan ketiga tahap dalam upaya identifikasi bakat atlet muda

5.1.2.5 Pilar 5: *Post-Career and Athletic Career Support* (Dukungan Pasca Karir dan Karir Atlet)

Dukungan karir bagi atlet dan mantan atlet menjadi perhatian khusus dari pengprov ABTI, namun belum adanya komitmen nyata dalam aturan tertulis yang jelas untuk menunjang rasa nyaman dan aman atlet selama berlatih dengan tuntutan konsentrasi penuh. Sehingga memang diperlukan komitmen dan perhatian khusus terkait dukungan yang memadai terkait karir baik selama menjadi atlet ataupun pasca menjadi atlet.

5.1.2.6 Pilar 6: *Training Facilities* (Fasilitas Latihan)

Kondisi aktual disetiap pengprov ABTI yaitu tidak memiliki catatan fasilitas latihan disetiap kabupaten kota, yang artinya sama sekali belum terpetakan. Sehingga pemusatan latihan cenderung bekerjasama dengan kampus atau universitas yang memiliki fasilitas berkualitas untuk menunjang latihan seperti pelatda. Selain itu, catatan kebutuhan latihan bagi atlet dan pelatih dipenuhi karena pemeliharaan dan dukungan anggaran terkait peralatan yang didapat pengprov ABTI setiap tahunnya dapat dikatakan memadai.

5.1.2.7 Pilar 7: *Coaching Provision and Coach Development* (Pelatihan Pelatih dan Pengembangan Pelatih)

Kualitas pelatih terbentuk dari kualitas kompetisi dengan standar tinggi. Belum adanya sistem kompetisi yang memadai dari PB. ABTI berdampak pada tidak jelasnya pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan secara berkelanjutan. Sehingga pelatih menjadi minim pengalaman dan mengandalkan pada jalannya kompetisi serta kejuaraan yang tiap tahunnya tidak menentu. Semakin baik sistem yang dibangun, maka kualitas SDM pelatih akan mengikuti seiring berjalannya waktu. Sehingga dapat menjadi tolak ukur untuk pelatihan dan pengembangan kompetensi pelatih yang berjenjang.

5.1.2.8 Pilar 8: *(Inter)National Competition* (Kompetisi Internasional dan Nasional)

PB. ABTI sebagai induk organisasi cabang olahraga bola tangan yang belum memiliki sistem kompetisi berjenjang serta berkelanjutan, membuat ABTI provinsi tidak memiliki acuan dan pijakan dalam menentukan arah pembinaan dan pengembangan. Sehingga dirasa perlu untuk PB. ABTI membangun sistem yang

efektif, agar minimal setiap ABTI provinsi memiliki kalender kompetisi yang mengacu pada kalender kompetisi ditingkat nasional dalam upaya membangun sistem pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan yang berkelanjutan.

5.1.2.9 Pilar 9: *Scientific Research* (Penelitian Ilmiah)

Terbukanya akses keilmuan terkhusus kebaruaran mengenai olahraga bola tangan belum menjadi jaminan khusus setiap pengprov ABTI memperhatikan pendekatan pelatihan yang berbasis dan terlingkup oleh penelitian ilmiah tersebut. Sehingga dirasa perlu menjadi perhatian agar pelatihan yang diberikan ke depan tentu melingkup dan menggunakan hasil penelitian ilmiah serta inovasi terbaru dalam upaya optimalnya pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan untuk tujuan prestasi yang lebih baik.

5.2 Impikasi

Berdasarkan hasil temuan serta pembahasan yang berupa analisa data yang telah penulis lakukan, kemudian ditambah dengan kajian teori pada beberapa literatur, berikut ini penulis sampaikan implikasi penelitian:

5.2.1 Kajian mengenai analisis pembinaan dan pengembangan olahraga menggunakan model SPLISS dengan kesembilan pilar ini merupakan hal baru dalam dunia penelitian pembinaan dan pengembangan olahraga, khususnya olahraga bola tangan. Oleh karena itu hasil penelitian ini akan menjadi suatu kebaruan yang memperkaya pengetahuan dibidang olahraga terutama dalam konteks pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi. Penelitian ini pun dapat meyakinkan insan olahraga bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga seharusnya bisa dibangun dalam kondisi ideal dalam hal ini dengan memperhatikan kesembilan pilar, yaitu mengenai penerapan dukungan anggaran, kebijakan yang terintegrasi. pendekatan serta penerapan multidimensi (*sport science*) yang akan mengarahkan pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan pada tujuan peningkatan iklim olahraga prestasi bola tangan yang lebih baik;

5.2.2 Penelitian ini menghasilkan fakta yang membuktikan bahwa saat ini olahraga masih berada pada tataran pembangunan olahraga itu sendiri (*development of sport*). Dengan demikian pembangunan olahraga saat ini khususnya di Jawa Barat belum menyentuh paradigma bagaimana olahraga ini bisa menjadi

instrumen penting dalam pembangunan nasional (*development through sport*) seperti yang termaktub pada aspek-aspek pertimbangan Undang-Undang No. 11 Keolahragaan Tahun 2022 yang menyatakan bahwa olahraga ini dirancang agar menjadi aspek penting dalam rangka pembangunan nasional Indonesia.

5.2.3 Hasil temuan penelitian ini akan menambah khasanah keilmuan dalam bidang pembinaan dan pengembangan olahraga, terutama pada olahraga bola tangan pada keenam provinsi yaitu ABTI DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Sumatera Barat;

5.2.4 Pemaparan hasil penelitian analisis SPLISS ini akan berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran bagi pemangku kebijakan agar pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan menjadi penting untuk mengidealkan kondisi kesembilan pilar berdasarkan pada kondisi aktual yang dihadapi saat ini;

5.2.5 Pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan dalam rangka berkontribusi pada agenda SDP (*Sustainable Development Goals*) atau tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk mendukung keberhasilan pencapaian cita-cita tersebut sangat ditentukan oleh sinergitas dalam balutan kolaborasi antara pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang menaungi pembinaan dan pengembangan olahraga untuk membangun komitmen dan secara bersama-sama melaksanakan apa yang perlu dilakukan dalam mencapai cita-cita tersebut

5.3 Rekomendasi

Merujuk pada hasil temuan dan analisis penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa rekomendasi yang bertujuan untuk menjadi masukan bagi berbagai pihak dan para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan. Namun, secara khusus rekomendasi juga ditujukan kepada keenam pengprov ABTI yang terlibat, kemudian insan bola tangan di Indonesia, dan yang terakhir bagi peneliti selanjutnya.

5.3.1 Bagi Pengurus Provinsi ABTI

5.3.1.1 Pengprov ABTI perlu merumuskan dan menjalankan perencanaan jangka panjang untuk pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan yang

berkelanjutan dalam rangka mewujudkan prestasi yang nyata dengan mendorong adanya komitmen dukungan anggaran yang memadai;

- 5.3.1.2 Kebijakan yang akan dibuat pengprov ABTI diharapkan mampu mengakomodir aspek-aspek prioritas kebutuhan atlet, pelatih serta pengurus dalam rangka peningkatan iklim pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan yang sehat dan lebih baik;
- 5.3.1.3 Adanya paradigma mengenai pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan yang dalam hal ini berada pada orientasi hanya mengejar prestasi saja sebagai *output*, akan tetapi juga mulai mau membangun paradigma bagaimana olahraga bola tangan saat ini bisa menjadi salah satu kendaraan penting dalam pembangunan yang lebih luas (*development thought sport*, dalam hal ini melalui olahraga bola tangan). Tentunya hal ini dimaksudkan agar kebijakan-kebijakan yang dibuat dan diterapkan mengarah pada kepentingan yang lebih luas;
- 5.3.1.4 Perlu adanya kerjasama dalam rangka kolaborasi baik dengan pemerintah, pengusaha (pihak komersil) para akademisi olahraga, para guru olahraga, serta masyarakat secara umum untuk memasifkan olahraga bola tangan ke depan.

5.3.2 Bagi Pegiat Olahraga Bola Tangan Indonesia

- 5.3.2.1 Seyogyanya sebagai pegiat olahraga bola tangan saat ini dirasa perlu untuk aktif dan peduli dengan membangun dan memberikan aspirasi pada induk organisasi baik itu di pengcab maupun di pengprov, terutama pada kebijakan-kebijakan yang telah dibuat dan diterapkan oleh pengprov ABTI;
- 5.3.2.2 Akan lebih baik bagi pegiat olahraga bola tangan untuk terus berupaya membantu pengprov ABTI memasifkan dan memajukan olahraga bola tangan dengan memberikan masukan terutama pada kondisi lapangan yang aktual dan faktual;
- 5.3.2.3 Diharapkan agar pegiat olahraga bola tangan aktif mengambil peran untuk membina dengan baik dan benar agar olahraga bola tangan dipandang sebagai salah satu arena yang positif untuk mengembangkan potensi individu secara utuh selain berpeluang meraih prestasi terbaik.

5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas hanya pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan pada enam provinsi dengan mengadopsi dan mengadaptasi model analisis SPLISS 2.0. Oleh karena itu, ada beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, antara lain:

- 5.3.3.1 Penelitian ini hanya menganalisis mengenai pembinaan olahraga bola tangan di Indonesia pada enam provinsi yang dinilai aktif dan terbaik yaitu ABTI DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Timur dan Sumatera Barat. Maka peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak provinsi dari jumlah 19 provinsi lain yang belum terlibat, dengan harapan dapat tergambarkan lebih jelas dan luas mengenai kondisi aktual pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan di Indonesia;
- 5.3.3.2 Penulis mengharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan fokus penelitian yang sama agar bisa meneliti pada aspek pilar yang belum memiliki hubungan pengaruh yang kuat seperti pilar 3, 5, 8 dan 9 guna memperbaharui kondisi aktual sebagai bahan masukan terbaharukan, karena tidak ada *blue print* untuk kebijakan pembinaan olahraga bola tangan serta dibutuhkan waktu yang panjang untuk mengetahui implikasi sebuah kebijakan berdasarkan dari hasil pembinaan dan pengembangan olahraga bola tangan yang telah dilaksanakan.